

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS HUBUNGAN PERENCANAAN PAJAK DAN
BEBAN PAJAK TANGGUHAN DENGAN MANAJEMEN
LABA PADA SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**



Diajukan Oleh:

NOVIANTI

041180027

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

PALEMBANG

2021

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS HUBUNGAN PERENCANAAN PAJAK DAN
BEBAN PAJAK TANGGUHAN DENGAN MANAJEMEN
LABA PADA SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**



Diajukan Oleh:

NOVIANTI

041180027

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

PALEMBANG

2021

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : **NOVIANTI**

NOMOR POKOK : **041180027**

PROGRAM STUDI : **D3 AKUNTANSI**

JENJANG PENDIDIKAN : **DIPLOMA TIGA (D3)**

JUDUL : **ANALISIS HUBUNGAN PERENCANAAN
PAJAK DAN BEBAN PAJAK
TANGGUHAN DENGAN MANAJEMEN
LABA PADA SEKTOR PLASTIK DAN
KEMASAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

Tanggal : 16 Juli 2021

Pembimbing

Mengetahui,

Direktur

Rizki Fitri Amalia, S.E.,M.Si.,Ak., CTP.

NIDN : 0204068901

Benedictus Effendi, S.T., M.T.

NIP : 09.PCT.13

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : NOVIANTI
NOMOR POKOK : 041180027
PROGRAM STUDI : D3 AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA (D3)
JUDUL : ANALISIS HUBUNGAN PERENCANAAN
PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DENGAN MANAJEMEN LABA PADA SEKTOR
PLASTIK DAN KEMASAN DI BURSA EFEK
INDONESIA

Tanggal : 8 Agustus 2021
Penguji 1

Dr. Febrianty, S.E., M.Si.
NIDN : 0013028001

Tanggal : 8 Agustus 2021
Penguji 2

Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si.
NIDN : 0225128802

Menyetujui,
Direktur

Benedictus Effendi, S.T.,M.T.

NIP : 09.PCT.13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Sebuah permata tidak akan dapat dipoles tanpa gesekan, demikian juga seseorang tidak akan menjadi sukses tanpa tantangan. -Peribahasa Cina

Jika anda menginginkan sesuatu yang belum pernah dimiliki dalam hidupmu, anda harus melakukan sesuatu yang belum pernah anda lakukan sebelumnya. -JD Houston

Jangan biarkan opini orang lain menenggelamkan suara dari dalam diri anda. -Steve Jobs

Tidak semua pengalaman akan memberimu uang, namun setiap pengalaman akan memberimu pelajaran. -Novianti

PERSEMBAHAN :

1. Allah SWT yang telah memberi kemudahan sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Kedua orangtuaku dan keluargaku tercinta yang selalu memberikan doa dengan ikhlas dan penuh kasih sayang.
3. Bapak dan Ibu Bos yang selalu memberi semangat dan dukungan
4. Para sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu membantu.
5. Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., CTP. sebagai pembimbing yang telah membimbing dan selalu membantu dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir (LTA) ini dengan baik. Laporan ini berjudul “**Analisis Hubungan Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada Sektor Plastik Dan Kemasan Di Bursa Efek Indonesia**”. Tujuan dari penulisan LTA ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat mencapai gelar ahli madya.

Adapun selama penulisan dan penyusunan LTA ini, Penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak tersebut, yaitu:

1. Direktur Politeknik PalComTech, Bapak Benedictus Effendi, S.T., M.T
2. Ketua Program Studi Akuntansi, Ibu Rizki Fitri Amalia.,S.E.,M.Si.,Ak.,CTP.
3. Dosen pembimbing LTA, Ibu Rizki Fitri Amalia,S.E.,M.Si.,Ak.,CTP.
4. Kedua orang tua dan keluarga tercinta untuk doa segala dukungan.
5. Teman-teman Akuntansi malam angkatan 2018 yang telah menemani saya dalam menuntut ilmu selama ini.

Penulis berharap kiranya Laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan kontribusi untuk lebih meningkatkan pelaporan yang lebih baik.

Palembang, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Sistematika Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2..1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	10
2..2. Perencanaan Pajak (<i>Tax Planning</i>)	11
2..3. Tujuan Perencanaan Pajak (<i>Tax Planning</i>).....	12
2..4. Pengukuran Perencanaan Pajak (<i>Tax Planning</i>)	13

2..5.	Beban Pajak Tangguhan	14
2..6.	Pengukuran Beban Pajak Tangguhan	15
2..7.	Manajemen Laba	16
2..8.	Pengukuran Manajemen Laba	17
2.2	Penelitian Terdahulu	18
2.3	Kerangka Pemikiran	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3.2.	Jenis Data dan Sumber	22
3.2.1.	Jenis Data.....	22
3.2.2.	Sumber Data	23
3.3.	Teknik Pengumpulan Sample.....	23
3.3.1	Populasi Penelitian	23
3.3.2	Sampel Penelitian	24
3.4.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	26
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	30
3.6	Teknik Analisa Data	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	33
4.1.1	Sejarah Bursa Efek Indonesia	33
4.1.2	Sejarah Sub Sektor Plastik dan Kemasan	36
4.2	Hasil Data Penelitian dan Perhitungan	46
4.2.1	Perhitungan Perencanaan Pajak.....	46
4.2.2	Perhitungan Beban Pajak Tangguhan	46
4.2.3	Perhitungan Manajemen Laba.....	48
4.2.4	Analisis Hubungan Perencanaan Pajak Dengan Manajemen Laba.....	49
4.2.5	Analisis Hubungan Beban Pajak Tangguhan Dengan Manajemen Laba.....	54

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran	61

DAFTAR PUSTAKA.....	vx
----------------------------	-----------

HALAMAN LAMPIRAN.....	vxiii
------------------------------	--------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Perolehan Laba Pada Sektor Plastik dan Kemasan	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	21

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sektor Plastik dan Kemasan	24
Tabel 3.2 Proses Pengambilan Sample	25
Tabel 3.3 Perusahaan yang menjadi Sampel	26
Tabel 3.4 Hubungan antar variabel.....	32
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak Pada Sample Periode 2015-2020	46
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan Pada Sample Periode 2015-2020	47
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Manajemen Laba Pada Sample Periode 2015-2020	48
Tabel 4.4 Klasifikasi Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak Dengan Manajemen Laba Pada PT BRNA Periode 2015-2020.....	49
Tabel 4.5 Klasifikasi Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak Dengan Manajemen Laba Pada PT IGAR Periode 2015-2020	50
Tabel 4.6 Klasifikasi Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak Dengan Manajemen Laba Pada PT FPNI Periode 2015-2020	50
Tabel 4.7 Klasifikasi Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak Dengan Manajemen Laba Pada PT IMPC Periode 2015-2020	51
Tabel 4.8 Klasifikasi Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak Dengan Manajemen Laba Pada PT TRST Periode 2015-2020	52
Tabel 4.9 Klasifikasi Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak Dengan Manajemen Laba Pada PT TALF Periode 2015-2020.....	52
Tabel 4.10 Hasil Hubungan Perencanaan Pajak Dengan Manajemen Laba Pada Sektor Plastik dan Kemasan Periode 2015-2020 Secara Keseluruhan.....	53
Tabel 4.11 Klasifikasi Hubungan Beban Pajak tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada PT BRNA Periode 2015-2020.....	54
Tabel 4.12 Klasifikasi Hubungan Beban Pajak tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada PT IGAR Periode 2015-2020	55

Tabel 4.13 Klasifikasi Hubungan Beban Pajak tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada PT FPNI Periode 2015-2020.....	55
Tabel 4.14 Klasifikasi Hubungan Beban Pajak tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada PT IMPC Periode 2015-2020.....	56
Tabel 4.15 Klasifikasi Hubungan Beban Pajak tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada PT TRST Periode 2015-2020.....	56
Tabel 4.16 Klasifikasi Hubungan Beban Pajak tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada PT TALF Periode 2015-2020	57
Tabel 4.17 Hasil Hubungan Beban Pajak tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada Sektor Plastik dan kemasan Periode 2015-2020 Secara Keseluruhan	57

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. *Form* Topik dan Judul (*Fotocopy*)
2. Lampiran 2. Surat Balasan Riset Perusahaan (*Fotocopy*)
3. Lampiran 3. *Form* Konsultasi (*Fotocopy*)
4. Lampiran 4. Surat Pernyataan (*Fotocopy*)
5. Lampiran 5. *Form* Revisi Ujian Proposal (*Fotocopy*)
6. Lampiran 6. *Form* Revisi Ujian Kompre (Asli)

ABSTRACT

NOVIANTI. *Analysis of the Relationship Tax Planning and Deferred Tax Expense with Earnings Management in the Plastics and Packaging Sector on the Indonesia Stock Exchange.*

Earnings management is the process of taking certain deliberate steps within the bounds of generally accepted accounting principles to produce the desired level of reported earnings. There are several factors that affect the value of the company, in this study the author uses two variables, namely tax planning and deferred tax expense

Tax planning is a legal action within the corridors of the applicable tax laws in Indonesia, the purpose of tax planning is to engineer so that the tax burden can be reduced as low as possible, because tax is an element of profit reduction that is available both to be distributed to shareholders and to be reinvested. Deferred Tax Expense is an expense that arises due to the temporary difference between accounting profit and fiscal profit.

This study aims to determine the effect of tax planning and deferred tax expense with earnings management in the plastics and packaging sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The study was conducted using secondary data in the form of financial statements from plastic and packaging sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2015 to 2020. The population of this research is 15 plastic and packaging sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2020. The sample of this research was selected using purposive sampling method with certain criteria in order to obtain as many as 6 companies that meet the criteria. The analytical method of this research uses quantitative analysis methods.

The results showed that tax planning had a negative effect on earnings management and deferred tax expense had a positive effect on earnings management.

Keywords: *Tax Planning, Deferred Tax Expense, and Earnings Management.*

ABSTRAK

NOVIANTI. Analisis Hubungan Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada Sektor Plastik Dan Kemasan Di Bursa Efek Indonesia.

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan.

Perencanaan Pajak merupakan tindakan yang legal dalam koridor undang – undang perpajakan yang berlaku di Indonesia, tujuan perencanaan pajak adalah merekayasa agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin, karena pajak merupakan unsur pengurangan laba yang tersedia baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun diinvestasikan kembali. Beban Pajak Tangguhan merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada Sektor Plastik dan kemasan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan sector plastik dan kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015 hingga tahun 2020. Populasi penelitian ini adalah 15 perusahaan sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh sebanyak 6 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode analisis penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh Negative dengan Manajemen Laba dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh Positive dengan Manajemen Laba.

Kata Kunci: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan dunia bisnis pada masa sekarang ini menuntut perusahaan untuk menciptakan keunggulan yang sangat kompetitif dalam usahanya, dimana dalam menjalankan kegiatan operasional penggunaan sumber daya perusahaan dapat membantu perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar secara efektif dan efisien. Besarnya laba yang diperoleh menjadi salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Semakin tinggi laba dari tahun ke tahun diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal dalam memperoleh keuntungan.

Dalam menilai kinerja sebuah perusahaan, laba menjadi salah satu ukuran penting sebagai bahan pertimbangan oleh pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal. Salah satu tujuan utama perusahaan besar maupun perusahaan kecil adalah untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. Menurut (Harnanto, 2013) Laba sering digunakan sebagai suatu dasar pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Laba yang diperoleh atas kegiatan usaha akan dikenakan pajak penghasilan badan yang telah diatur dalam Undang-Undang No 16 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Menurut UU No. 28 Tahun 2007, Pajak merupakan kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar – besarnya. Sedangkan menurut (Bahmid & Wahyudi, 2018) Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual; maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Berbagai upaya dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan laba dan menekan beban pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak menjadi sekecil mungkin. Salah satu cara yang dilakukan ialah dengan melakukan manajemen laba. Menurut (Aditama, F., & Purwaningsih, 2014) manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait.

Manajemen laba bisa dipengaruhi oleh perencanaan pajak (*tax planning*). Menurut (Suandy, 2016) Perencanaan pajak (*tax planning*) merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi Wajib Pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Perencanaan pajak dilakukan dengan memanfaatkan pengecualian-pengecualian dan celah-celah perpajakan (*loopholes*) yang

diperbolehkan oleh UU No.17 Tahun 2000 Pasal 23 Ayat 1 Tentang Pajak sehingga perencanaan pajak tersebut tidak dianggap sebagai pelanggaran yang akan merugikan Wajib Pajak dan tidak mengarah pada penggelapan pajak. Ketentuan dalam ayat ini mengatur pemotongan pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap yang berasal dari modal, pemberian jasa, atau penyelenggaraan kegiatan selain yang telah dipotong pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) huruf e, yang dibayarkan atau terutang oleh badan pemerintah atau Subjek Pajak dalam negeri, penyelenggara kegiatan, bentuk usaha tetap, atau perwakilan perusahaan luar negeri lainnya.

Menurut (Syanti, 2013) Perencanaan pajak terkait dengan pelaporan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target laba. Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan.

Adapun manajemen laba juga dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh pada manajemen laba dalam motivasi efisiensi pajak dengan cara mempercepat biaya untuk mengefisiensi pajak dan menunda pendapatan, yang salah satu caranya dengan melakukan rekayasa beban pajak. Beban pajak tangguhan

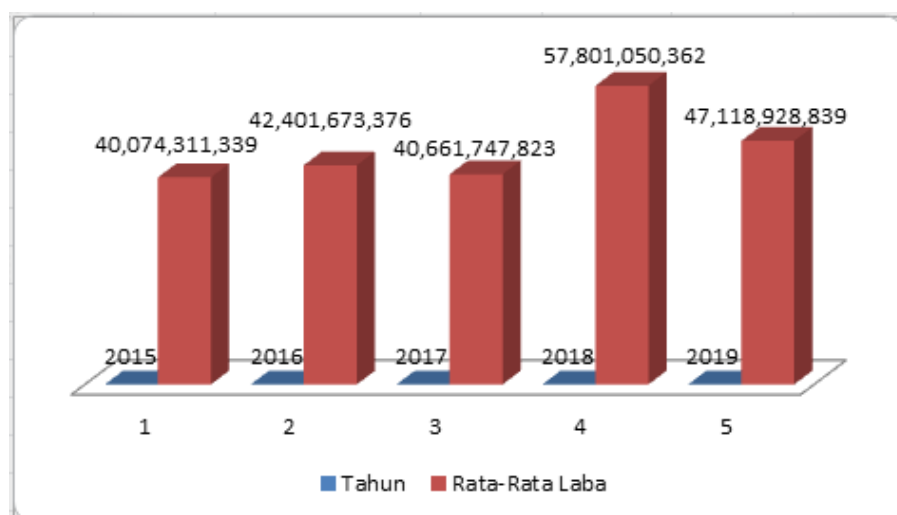
merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Menurut (Suandy, 2016) beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, sehingga mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbangny saldo akhir. Oleh karena itu, perlu penyesuaian saldo antara laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal.

Beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan. Menurut (Negara, A. ., & Suputra, 2017) dimana semakin tinggi perencanaan pajak maka peluang perusahaan melakukan manajemen laba semakin besar dan semakin tinggi nilai beban pajak tangguhan akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba juga semakin tinggi.

Alasan penulis memilih manajemen laba sebagai variabel dependen adalah karena praktik manajemen laba telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi. Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai

dengan kondisi perusahaan sebenarnya yang tentunya dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Kasus manajemen laba baru-baru ini terjadi pada perusahaan otomotif Toyota. Laba raksasa otomotif Jepang Toyota merosot untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota telah menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan tahun 2016 lalu. Mengutip BBC pada hari Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa merosotnya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau 16,1 miliar dollar AS. Angka tersebut turun 21 persen dibandingkan laba pada kuartal I 2016. Toyota telah menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi, pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun Yen.



Sumber: *Annual Report* sektor plastik dan kemasan yang diakses melalui www.idx.com Tahun 2015-2019

Gambar 1.1
Data Perolehan Laba Pada Sektor Plastik dan Kemasan Tahun 2015-2019

Dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai laba yang diperoleh perusahaan pada sektor plastik dan kemasan periode 2015 – 2019 mengalami peningkatan dan penurunan, peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan penurunan terendah terjadi pada tahun 2017. Peningkatan laba melalui efisiensi biaya produksi dan biaya operasional karena peningkatan kapasitas Pabrik, yang mana didukung biaya tenaga kerja yang murah. Selain itu meningkatkan dan mendorong penjualan kemasan Plastik *food grade* dan melakukan diversifikasi produk selain kemasan plastik seperti kertas nasi, dus kue, gelas plastik, dan *food pack*. Dan penurunan laba di sebabkan adanya depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang berpengaruh terhadap beban pokok penjualan perseroan karena sebagian bahan baku industri plastik dan kemasan harus diimpor.

Dalam hal ini penulis memilih perusahaan manufaktur sektor plastik dan kemasan sebagai objek penelitian dikarenakan terjadi perkembangan yang sangat pesat pada produksi plastik dan kemasan disetiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena industri plastik dan kemasan berperan penting dalam rantai pasok bagi sektor strategis lainnya seperti industri makanan dan minuman, farmasi, kosmetika, elektronika dan sektor lainnya. Berdasarkan data *Indonesia Packaging Federation* (2020), kinerja industri kemasan di tanah air diproyeksi tumbuh pada kisaran 6 persen ditahun 2020 dari nilai realisasi tahun lalu sebesar Rp98,8 triliun. Hal ini sejalan dengan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN), Kementerian Perindustrian

menetapkan industri plastik sebagai sektor prioritas pengembangan pada tahun 2015-2019. Kemenperin mencatat, jumlah industri plastik hingga saat ini mencapai 925 perusahaan yang memproduksi berbagai macam produk plastik. Sektor ini menyerap tenaga kerja sebanyak 37.327 orang dan memiliki total produksi sebesar 4,68 juta ton. Ditinjau dari materialnya, kemasan yang beredar sebesar 44% dalam bentuk kemasan *flexible*, 14% kemasan *rigid plastic*, dan 28% kemasan *paperboard*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Hubungan Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada Sektor Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini yaitu:

1. Bagaimana analisis Hubungan Perencanaan Pajak Dengan Manajemen Laba Pada Sektor Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimana analisis Hubungan Beban Pajak Tangguhan Dengan Manajemen Laba Pada Sektor Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba.
2. Laporan Keuangan yang diteliti adalah *Annual Report* pada sektor plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Analisis hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba pada sektor Plastik dan Kemasan di bursa efek indonesia periode 2015-2019.
2. Analisis hubungan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba pada sektor Plastik dan Kemasan di bursa efek indonesia periode 2015-2019.

3.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor
Adanya informasi tentang hubungan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba yang diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada investor dalam mengambil keputusan ketika akan berinvestasi sehingga investor tidak mengalami kerugian.
2. Bagi Perusahaan Sebagai bahan informasi agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan lebih meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku terutama dalam perpajakan.

3. Bagi Politeknik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba.

4. Bagi Penulis

Pengetahuan ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang ilmu Akuntansi terutama di bidang analisis hubungan perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan dengan manajemen laba pada sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI sesuai dengan peraturan yang berlaku.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, berikut penulis sajikan informasi mengenai materi atau hal-hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka-kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang deskripsi data, analisis data hasil penelitian dan interpretasi dengan tujuan untuk mengetahui hubungan perencanaan pajak dan beban pajak tanggahan dengan manajemen laba pada sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI ditinjau dari aspek keuangan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari semua uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya dan juga berisi saran-saran yang diharapkan bermanfaat dalam penelitian selanjutnya dan pihak lain yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut (Negara, A. ., & Suputra, 2017) menyatakan konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yakni teori yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*), konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya.. Menurut (Juliani & Nugroho, 2019) hubungan antara *agent* dan *principal* didasari Karena adanya suatu kontrak, dimana *principal* memilih *agent* untuk memberikan wewenang dalam pembuatan keputusan dan menjalankan tugasnya demi kepentingan *principal*.

Dalam teori keagenan, perencanaan pajak dapat memfasilitasi *managerialrent extraction* yaitu pembenaran atas perilaku *oportunistik* manajer untuk melakukan manipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai karena aktivitas perencanaan pajak (*tax planning*) memunculkan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan aktivitas yang didesain untuk menutupi berita buruk yang

menyesatkan investor atau manajer kurang transparan dalam menjalankan operasional.

Berdasarkan uraian tersebut, mengindikasikan adanya pengaruh positif antara perencanaan pajak dengan manajemen laba yang juga dapat menjadi celah bagi para manajemen untuk merekayasa laba, sehingga laporan keuangan akan terlihat baik dan sehat, kemudian para manajer mendapatkan bonus atas hasil merekayasa laba tersebut. Hal ini dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan pendapatannya.

2.1.2 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Menurut (Pohan, 2017) Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.

Menurut (Suandy, 2016) Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak – pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling nominal, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan maupun secara komersial”. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian

terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan.

Menurut (Zain, 2017) menyatakan bahwa: Perencanaan pajak (*Tax Planning*) merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak dalam meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan cara yang legal atau tidak melanggar undang – undang perpajakan.

2.1.3 Tujuan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Tujuan utama *tax planning* adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan, agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Menurut (Pohan, 2017) secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari perencanaan pajak yang baik adalah sebagai berikut:

1. Meminimalisir beban pajak yang terutang
2. Memaksimalkan laba setelah pajak
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus
4. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan.

2.1.4 Pengukuran Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Menurut (Manzilla, 2016) untuk mengukur perencanaan pajak menggunakan rumus *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak. Tax retention rate (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisa suatu ukuran dari tingkat efektifitas manajemen pajak yang dilakukan pada laporan keuangan tahun berjalan. Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak (Wild et al, 2004). Rumus Tax Retention Rate yaitu (wild et. al, 2005):

$$TRR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$$

Keterangan :

TRR = *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

Net Income = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax Income = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

2.1.5 Beban Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No.46 (IAI, 2009: 8) Pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan temporer antara standar

akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang.

Menurut (Amanda, F., & Febrianti, 2015) Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak *eksternal*) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam kekeluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak.

Menurut (Harnanto, 2013) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa yang akan datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu serta adanya perbedaan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan keuangan komersial dengan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal.

Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif. Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, akibatnya bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya. Perbedaan yang terjadi perhitungan laba akuntansi fiskal disebabkan laba fiskal didasarkan pada undang-undang perpajakan, sedangkan laba akuntansi didasarkan pada standar akuntansi.

2.1.6 Pengukuran Beban Pajak Tangguhan

Menurut (Sumomba, C., & Hutomo, 2012) dalam penelitiannya untuk mengukur beban pajak tangguhan menggunakan rumus besaran beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*). Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau asset, hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode sebelumnya untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional (Anggraeni, D., Handayani, D., & Putra, 2017) Rumus besaran *deferred tax expense* (Philips et.al, 2003) adalah sebagai berikut:

$$DTE = \frac{\text{Deferred Tax Expense it}}{\text{Total Asset it} - 1} ..$$

Keterangan:

DTE = Beban pajak tangguhan

= Tangguhan Perusahaan pada tahun t

= Total aktiva pada akhir tahun t-1

2.1.7 Manajemen Laba

Menurut (Fahmi, M., & Prayoga, 2018) Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas – batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Menurut (Hery, 2016) menyatakan bahwa: “Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi, dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha memenuhi target laba”. Menurut (Fischer & Kenneth, 2014)) menyatakan bahwa: “Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan dengan mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kualitas perusahaan, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

2.1.8 Pengukuran Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba. Model yang digunakan peneliti sebagai proksi manajemen laba adalah pendekatan distribusi laba (Phillips et al., 2003) Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada dibawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak *eksternal*, khususnya para investor, bank, dan supplier menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips et al ,2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

E = Perubahan laba

E_{it} = laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = laba perusahaan I pada tahun t – 1

MVE_{t-1} = Market Value of Equity (harga saham) perusahaan i pada tahun t – 1

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian sebelumnya tentang hubungan antara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba menghasilkan simpulan yang berbeda – beda. (Negara, A. ., & Suputra, 2017) menemukan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian dari (Anggraeni, D., Handayani, D., & Putra, 2017) menyatakan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif secara simultan atau bersama-sama terhadap manajemen laba.

Sedangkan menurut (Enni Endriati, Hj. Nur Hidayati, 2015) menyatakan perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian mengenai hal ini juga pernah dilakukan oleh (Aditama, F., & Purwaningsih, 2014) menyatakan perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda didapat oleh (Khotimah, 2014) yang menyatakan perencanaan pajak yang diprosikan dengan tarif pajak efektif lebih berpengaruh besar signifikan daripada perencanaan pajak yang diprosikan dengan beban pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian terkait dengan perencanaan pajak (Sulistiyani, T., Kurniawan, D. A., & Aulia, 2016) dan (Astutik, 2016) yang menunjukkan perencanaan pajak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian terkait juga dilakukan oleh (Endriati, E.,

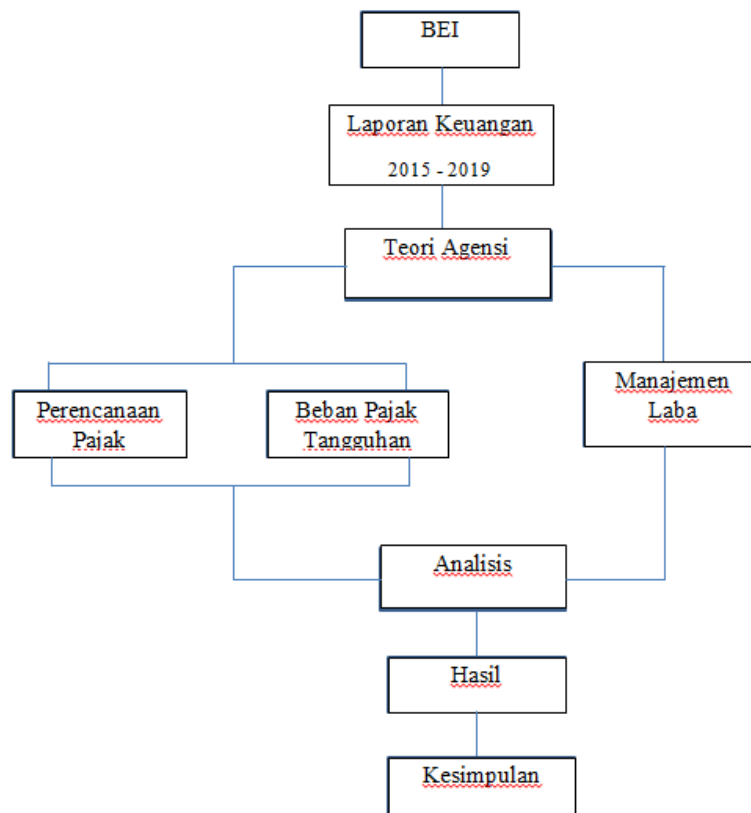
Hidayati, N., 2018) yang menyatakan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

penelitian yang dilakukan oleh (Herdawati, 2015) (Astutik, 2016) yang menunjukkan beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian terkait juga dilakukan oleh (Timuriana, T., Rezwan, D., & Muhamad, 2015) dimana beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah penulis uraikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada tahun penelitian yaitu 2015-2019 serta objek penelitian yaitu perusahaan sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dapat dijabarkan sebagai tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian ini, diwakili oleh bagan alur. Dasar penelitian ini dalam melakukan analisis Manajemen Laba adalah melalui laporan keuangan perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI. Hasil analisis laporan keuangan berguna untuk mengetahui kinerja keuangan dan juga untuk mengetahui terjadinya manajemen laba pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari mengusulkan penelitian sampai diperoleh hasil penelitian dimulai dari bulan Maret hingga Juli 2021. Sementara itu lokasi dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia tahun 2015-2019.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis untuk laporan tugas akhir ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2018) Jenis data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- A. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
- B. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul bisa lewat orang atau lewat dokumen. Data-data tersebut antara lain adalah gambaran umum perusahaan atau profil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang dapat diambil oleh peneliti yaitu data sekunder. Data skunder yaitu melalui data laporan keuangan perusahaan sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

3.3 Teknik Pengumpulan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

(Sugiyono, 2018) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor plstik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Tabel 3.1

**Daftar Perusahaan Sektor Plastik dan Kemasan yang
Terdaftar di BEI 2015-2019**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	Argha Karya prima Industry Tbk
3	APLI	Asiaplast Industries Tbk
4	BRNA	Berlina Tbk
5	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk

6	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
7	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
8	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
9	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
10	BPID	Panca Budi Idaman Tbk
11	SIMA	Swani Makmur Tbk
12	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
13	TALF	Tunas Alfin Tbk
14	TRST	Trias Sentosa Tbk
15	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

Sumber : Diolah dari data,2021

3.3.2 Sampel Penelitian

(Sugiyono, 2018) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Kriteria umum penentuan sampel adalah:

1. Sampel perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak di sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di BEI.
2. Sampel perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan sektor Plastik dan Kemasan yang mempublikasikan laporan keuangannya selama lima tahun berturut-turut yang berakhir pada 31 Desember.

3. Sampel perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan sektor Plastik dan Kemasan yang tidak pernah dalam keadaan rugi selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, maka diperoleh sampel untuk penelitian ini sebanyak 6 (Enam) perusahaan yang akan menjadi sampel perusahaan Farmasi, yang dijelaskan dalam tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2
Proses Pengambilan Sample

No	Karakteristik Sampel	Jumlah
1	perusahaan yang bergerak di sektor Farmasi yang terdaftar di BEI	15
2	merupakan perusahaan sektor Farmasi yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya selama lima tahun berturut-turut yang berakhir pada 31 Desember.	9
3	perusahaan sektor Farmasi yang pernah dalam keadaan rugi selama periode penelitian	0
	Jumlah Sampel	6

Sumber : Diolah dari data,2021

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, maka diperoleh jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 6 (enam) perusahaan sektor Plastik dan Kemasan. Daftar nama perusahaan yang menjadi

sampel dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.3
Perusahaan yang menjadi Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BRNA	Berlina Tbk
2	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
3	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
4	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
5	TRST	Trias Sentosa Tbk
6	TALF	Tunas Alfin Tbk

Sumber : Diolah dari data,2021

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional Variabel Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Menurut (Astutik, 2016) Perencanaan pajak (*Tax Planning*) merupakan salah satu insentif pajak yang mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. *Tax planning* muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah, dimana perusahaan berusaha membayar pajak seminimal mungkin agar tidak banyak mengurangi laba yang telah diperoleh, sementara pemerintah mengandalkan pajak yang dibayarkan perusahaan untuk mendanai pengeluaran negara. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar pula peluang perusahaan melakukan praktek manajemen laba. Perusahaan yang ingin

melakukan *tax planning* untuk memperkecil beban pajak secara otomatis akan meninjau labanya karena laba tersebut merupakan dasar dari pengenaan pajak.

Menurut (Aditama, F., & Purwaningsih, 2014) perencanaan pajak dapat diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) karena dapat digunakan untuk menganalisa ukuran perencanaan pajak. Menurut (Wild et al, 2004) dalam (Aditama, F., & Purwaningsih, 2014) *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisa suatu ukuran dari tingkat efektifitas manajemen pajak yang dilakukan pada laporan keuangan tahun berjalan. Rumus *Tax Retention Rate* yaitu (wild et. al, 2005) :

$$TRR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$$

Keterangan :

TRR = *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

Net Income = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax Income = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

2. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Menurut (Suandy, 2016) beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan Standar Akuntansi dan Peraturan Perpajakan.

(Sumomba, C., & Hutomo, 2012) dalam penelitiannya untuk mengukur beban pajak tangguhan menggunakan rumus besaran beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*). Penelitian ini menggunakan rumus besaran beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*), karena adanya perbedaan antara laporan keuangan standar akuntansi dengan laporan keuangan perpajakan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba. (Anggraeni, D., Handayani, D., & Putra, 2017) perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau asset, hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode sebelumnya untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional. Rumus besaran *deferred tax expense* adalah sebagai berikut:

$$DTE = \frac{\text{Deferred Tax Expense it}}{\text{Total Asset it} - 1} ..$$

Keterangan:

DTE = Beban pajak tangguhan

= Beban Pajak Tangguhan Perusahaan pada tahun t

= Total aktiva pada akhir tahun t-1

3. Manajemen Laba

Menurut (Fahmi, M., & Prayoga, 2018) “Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas – batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.”

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada dibawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer.

Rumus pendekatan distribusi laba yaitu :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

E = Perubahan laba

E_{it} = laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = laba perusahaan i pada tahun $t - 1$

MVE_{t-1} = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun $t - 1$

3.5 Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dengan mengumpulkan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung dengan mudah dan peneliti akan mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi Tidak Langsung

Observasi tidak langsung dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data-data laporan keuangan tahunan, gambaran umum serta perkembangan perusahaan manufaktur sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dengan mengakses langsung ke situs www.idx.co.id.

2. Studi Kepustakaan

Menurut (Sugiyono, 2018) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, studi

kepuustakaan sangat penting dalam penelitian karena penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Studi ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan menelaah literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian pada penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2018) “Teknik analisis data berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan”. Digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif menurut (Sugiyono, 2018) metode kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden (populasi/sampel) terkumpul.

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018) Maka pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau hasil mengenai analisis

perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada sektor plastik dan kemasan di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.

Teknik analisis deskriptif kuantitatif yang di gunakan pada penelitian ini dengan langkah sebagai berikut :

1.Melakukan identifikasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari perusahaan.

2.Melakukan perhitungan-perhitungan dengan rumus sebagai berikut

$$a. TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIT)}$$

$$b. DTE = \frac{Deffered\ Tax\ Expense\ it}{Total\ Aset\ it-1}$$

$$c. E = \frac{Eit - Eit-1}{MVEt-1}$$

3.Melakukan analisis hubungan antar variabel yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.4

Hubungan Antar Variabel

A	Perencanaan Pajak $TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIT)}$	Dengan	Manajemen Laba $E = \frac{Eit - Eit - 1}{MVEt - 1}$
B	Beban Pajak Tangguhan $DTE = \frac{Deffered\ Tax\ Expense\ it}{Total\ Aset\ it - 1}$	Dengan	Manajemen Laba $E = \frac{Eit - Eit - 1}{MVEt - 1}$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Sejarah Bursa Efek Jakarta berawal dari berdirinya Bursa Efek di Indonesia pada abad XIX. Pada tahun 1912, dengan bantuan dari pemerintah kolonial Belanda, Bursa Efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang sekarang dikenal sebagai Jakarta.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode perang dunia pertama dan kemudian dibuka kembali pada tahun 1925. Selain Bursa Batavia, pemerintah kolonial juga mengoperasikan Bursa Paraler di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa dihentikan ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada tahun 1953, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, Bursa Saham dibuka lagi di Jakarta dengan

memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan Bursa Saham kemudian berhenti lagi ketika Pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Tidak sampai tahun 1977, Bursa Saham kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksaaan Pasar Modal (Bapepam), institusi baru dibawah Departemen Keuangan, kegiatan perdagangan dan kapitalitas pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta.

Pada tahun 13 Juli 1992, Bursa Saham menjadi PT. Bursa Efek Jakarta ini mengakibatkan beralihnya fungsi Bapepam menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Tahun 1995 adalah tahun BEJ memasuki babak baru, pada 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan Jakarta Automated Tradings System (JATS), sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan yang manual.

Dan akhirnya pada tanggal 1 Desember 2007 BEJ dan BES bergabung dengan nama baru yakni Bursa Efek Indonesia (BEI). Kehadiran entitas baru yang mencerminkan kepentingan pasar modal

secara nasional akan memfasilitasi perdagangan saham (*equity*), surat hutang (*fixed income*), maupun perdagangan *derivative* (*derivative instrumen*). Hadirnya bursa tunggal ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik untuk berinvestasi. Kini sebanyak 352 emiten asal BEJ dan 30 emiten dari BES bergabung menambah pilihan investasi di BEI. Begitu juga produk-produk lainnya sehingga dapat melengkapi dan memberikan pilihan investasi.

Saham yang dicatatkan di BEI adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEI diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEI yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEI, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Pertambangan (*Mining*),
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),

4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

4.1.2 Sejarah Sub Sektor Plastik dan Kemasan

Sejak tahun 1950-an plastik menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Plastik digunakan sebagai bahan baku kemasan, tekstil, bagian-bagian mobil dan alat-alat elektronik. Dalam dunia kedokteran, plastik bahkan digunakan untuk mengganti bagian-bagian tubuh manusia yang sudah tidak berfungsi lagi. Pada tahun 1976 plastik dikatakan sebagai materi yang paling banyak digunakan dan dipilih sebagai salah satu dari 100 berita kejadian pada abad ini.

Plastik pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Parkes pada tahun 1862 di sebuah *ekshibisi* internasional di London, Inggris. Plastik temuan Parkes disebut parkesine ini dibuat dari bahan organik dari selulosa. Parkes mengatakan, bahwa temuannya ini mempunyai karakteristik mirip karet, namun dengan harga yang lebih murah. Ia juga menemukan bahwa parkesine ini bisa dibuat transparan dan mampu dibuat dalam berbagai bentuk. Sayangnya,

temuannya ini tidak bisa dimasyarakatkan karena mahalnnya bahan baku yang digunakan.

sektor plastik dan kemasan adalah kelompok saham perusahaan yang unit usahanya memproduksi plastik dan turunannya (kotak, botol, dll). Banyak sekali produk yang telah dihasilkan dan dimanfaatkan oleh sektor industri lainnya. Makanya perusahaan yang masuk kedalam sub sektor ini dimasukkan kedalam sektor *basic industry* yang artinya produk yang dihasilkannya masih akan digunakan industri lain menjadi produk akhir bernilai tinggi.

Berikut ini adalah profil singkat perusahaan Manufaktur pada sub sektor Plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2020 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT Berlina, Tbk (BRNA)

PT Berlina Tbk. didirikan oleh Bapak Tjipto Biantoro pada tahun 1969 yang berlokasi di Jalan Raya Kasrie km 43 Desa Tawangrejo, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Pada awal berdirinya PT Berlina Tbk. hanya beroperasi dengan satu buah mesin *Blow Moulding* yang diletakkan pada ruang kaca khusus PT Kasrie Textil. PT Berlina Tbk. merupakan perusahaan *job order* yang mengolah biji plastik melalui proses produksi menjadi sebuah produk yang diinginkan oleh customer. Pembentukan produk plastik dilakukan dengan dua cara yaitu

cara *Blow* dan *Injection*. Dari kedua cara tersebut akan dihasilkan produk dan afval. Afval adalah produk akhir yang akan diolah dan digunakan kembali melalui proses penggilingan dan digunakan sebagai campuran material. Produk yang dihasilkan PT Berlina Tbk. berupa botol shampo, botol racun, botol oli, botol obat, gallon, sikat gigi, tempat kosmetik, tempat sarung, dan lain-lain. Metode pemasaran PT Berlina Tbk. dilakukan secara langsung yaitu memproduksi sesuai dengan pesanan dari *customer* yang hingga saat ini masih terbatas untuk pemesanan dari dalam negeri. Untuk menjaga kualitas produksi, PT Berlina Tbk. memiliki laboratorium dan *Quality Control* yang bertugas mengontrol bahan baku dan produk yang dihasilkan. Standart mutu yang digunakan oleh PT Berlina Tbk. sebagai pemicu perkembangan produksi adalah ASTM (*American Society for Testing and Material*) dan spesifikasi dari *customer*.

2. PT Champion Pasific Indonesia, Tbk (IGAR)

PT Champion Pacific Indonesia Tbk terletak di Jl Raya Sultan Agung Km 28.5 Kota Baru Kotamadya Bekasi PO BOX 151 Bekasi 17133. Perusahaan ini berawal saat Perusahaan resmi beroperasi berdasarkan Akta No. 195 tanggal 30 Oktober 1975. Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan terakhir yang tercantum dalam Akta No. 253 tanggal 25 Maret 2015,

Perusahaan bergerak dibidang perindustrian, perdagangan, pengangkutan, percetakan, perwakilan dan/atau peragenan, pekerjaan teknik dan jasa atau pelayanan. Kegiatan usaha utama Perusahaan yaitu menjalankan usaha - usaha dalam bidang industri pembuatan wadah, kemasan dan perlengkapannya terutama yang dipergunakan untuk keperluan industri farmasi, kosmetika dan makanan serta alat-alat kesehatan, laboratorium dan barang-barang lain yang berhubungan dengan usaha tersebut di atas. Dengan kinerja yang solid dan kepercayaan yang telah teraih, Perusahaan percaya diri untuk berganti status menjadi perusahaan terbuka. Pada tanggal 29 Oktober 1990, Perusahaan melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) untuk 3.500.000 lembar saham biasa. Perusahaan pun resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan nama PT Kageo Igar Jaya Tbk dan kode perdagangan IGAR. Seiring dengan keunggulan yang telah teruji, Perusahaan terus mengasah kapabilitas untuk melesat mewujudkan visi menjadi produsen kemasan pilihan utama berbagai industri. Investasi jangka panjang yang bermanfaat terus dilakukan secara menyeluruh dengan berlandaskan pada target yang telah ditetapkan dan strategi yang tepat sasaran. Mesin-mesin berkualitas tinggi, teknologi produksi terbaru, dan sumber daya manusia yang kompeten menjadi modal Perusahaan untuk memperluas jaringan bisnis berbasis

profesionalisme. Di tengah persaingan yang ketat dan kondisi kebutuhan pasar yang *fluktuatif*, Perusahaan terus menumbuhkan kekuatan untuk senantiasa menjadi entitas bisnis yang fokus, dinamis, dan responsif. Melalui inovasi yang selalu mengikuti perkembangan dunia industri, Perusahaan memacu langkah ke taraf kualitas yang lebih tinggi. Sertifikasi ISO 9001:2008 untuk Sistem Manajemen Kualitas menjadi salah satu wujud fokus Perusahaan pada perbaikan berkelanjutan yang berorientasi untuk mewujudkan kualitas tinggi dan meraih kepuasan pelanggan. Pertumbuhan berkelanjutan untuk memenuhi visi Perusahaan menjadi produsen kemasan terdepan pun terus dilaksanakan, yang tercermin pada upaya Perusahaan untuk selalu mengontrol kualitas produk. Hingga saat ini, Perusahaan terus melebarkan sayap. Pengembangan bisnis Perusahaan dijalankan lewat dua entitas anak yaitu PT Avesta Continental Pack dan PT Indogravure. Keduanya menjalankan usaha secara efektif, efisien, dan terintegrasi untuk melakukan pelayanan purna jual yang responsif terhadap berbagai kebutuhan mitra bisnis. Ke depannya, Perusahaan akan terus mengukir langkah dan mengukuhkan nama sebagai salah satu pelaku usaha pengemasan terbesar di tanah air, terutama dalam bidang kemasan fleksibel

3. PT Lotte Chemical Titan Nusantara (FPNI)

PT Lotte Chemical Titan Nusantara (FPNI) adalah perusahaan yang memproduksi *polythylene* pertama dan terbesar di Indonesia. Didirikan pada tahun 1990 oleh empat perusahaan besar, BP Chemicals Investmen Limited, Mitsui Co Ltd, Sumitomo Corporation dan PT Arseto Petrokimia. Pada awalnya perusahaan ini dinamakan PT Petrokimia Nusantara Interindo atau PT PENI. *Polythylene* (PE) adalah bahan polimer yang paling banyak digunakan di dunia dan sangat mudah dijumpai di kehidupan sehari-hari. Produksi PE pertama kali dilakukan pada tahun 1993 dengan kapasitas produksi 200.000 ton per tahun. Pada tahun berikutnya, perusahaan melakukan ekspansi pertama sehingga kapasitas produksi bertambah 50.000 ton per tahun. Program ekspansi kedua dilakukan pada tahun 1998 dengan tambahan kapasitas produksi 200.000 ton per tahun. Pada tahun 2003, Indika Group mengakuisisi BP, Mitsui dan Sumitomo. Kemudian Indika Group menjual kepemilikan sahamnya pada Titan Petchem (M) SDN Bhd, salah satu anak perusahaan dari Titan Chemicals Corp Sdn. Bhd. Dua tahun berikutnya, pada tahun 2008 Titan Chemical Corp. Sdn. Bhd. mengakuisisi PT Fatrapolindo Nusa Industri Tbk (FPNI), kemudian memposisikan PT PENI sebagai anak perusahaan dari FPNI yang tak lama kemudian berubah nama menjadi PT Titan Kimia Nusantara Tbk. dan PT PENI menjadi PT TITAN Petrokimia

Nusantara. Pada tahun 2010 Titan Chemical Corp diakuisisi oleh Lotte Chemical. Sehingga PT Titan Kimia Nusantara berubah nama menjadi PT Lotte Chemical Titan, Tbk dan PT TITAN Petrokimia Nusantara berubah menjadi PT Lotte Chemical Titan Nusantara.

4. PT Impack Pratama, Tbk (IMPC)

Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) didirikan tanggal 26 Januari 1981 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1982. Kantor pusat IMPC berlokasi di Altira Office Tower Lantai 38, Altira Business Park, Jl Yos Sudarso No. 85, Jakarta Utara 14350 – Indonesia . Sedangkan pabrik-pabriknya berlokasi di Jl. Inti Raya Blok C-4 Kav. 2-3 Hyundai – Lippo Cikarang 17550 (Bekasi), Jl. Trembesi Blok F 17-1 Delta Silicon II – Lippo Cikarang 17550 49 (Bekasi), Dusun 60 Sukamulya, Desa Anggadita Kec. Klari, Kab. Karawang 41371 dan Workshop No. 17 & 18, Road 6, Long Thanh Industrial Zone, Tam An Village, Long Thanh District Dong Nai Province, Vietnam. Telp: (62- 21) 6531-1045 (Hunting), Fax: (62- 21) 6531-1041. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Impack Pratama Industri Tbk, antara lain: PT Harimas Tunggal Perkasa (pengendali) (33,69%), PT Tunggal Jaya Investama (pengendali) (33,69%), Heyokha Major (11,01%) dan Lion Trust (Singapore) Limited (10,03%). Berdasarkan Anggaran

Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IMPC adalah bergerak produsen dan distribusi bahan bangunan dan plastik. Saat ini, kegiatan usaha IMPC adalah bergerak dalam bidang produksi plastik polikarbonat yang digunakan untuk atap rumah, mall dan industri. Selain itu, IMPC juga memproduksi façade untuk exterior dan interior gedung Pada tanggal 08 Desember 2014, IMPC memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IMPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.050.000 yang terdiri dari 48.350.000 saham baru dan 101.700.000 divestasi saham pendiri dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp3.800,- per saham. Sahamsaham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Desember 2014.

5. PT Trias Sentosa, Tbk (TRST)

PT Trias Sentosa Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan film terbesar di Indonesia. Perusahaan ini mulai beroperasi di kantor pusat yang terletak di Sidoarjo, Jawa Timur sejak didirikan untuk pertama kali pada tanggal 23 November 1979. Kemudian sejak tahun 1986, perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. Perkembangan perusahaan ini sangat pesat, terbukti hingga saat ini saja perusahaan telah menghasilkan produksi dengan

kapasitas total mencapai lebih dari 67.000 *metric ton* (MT) *Biaxially Oriented Polypropylene* (BOPP) film serta lebih dari 30.000 MT *Biaxially Oriented Polyester* (BOPET) film masing-masing tiap tahunnya. Dengan ini, PT Trias Sentosa Tbk telah membuktikan konsistensinya menjadi produsen film kemasan terbesar di Indonesia.

6. PT Tunas Alfian, Tbk (TALF)

PT Tunas Alfin Tbk, sebuah perusahaan yang go public pada tahun 2001, tetap berkomitmen sampai saat ini untuk pembuatan produk-produk berkualitas tanpa kompromi, pengiriman kepuasan pelanggan, dan inovasi yang berkelanjutan. PT Tunas Alfin Tbk (TALF) didirikan tanggal 06 Mei 1977 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1977. Kantor Pusat TALF beralamat di berlokasi di Menara Imperium Lantai 28, Jalan H.R. Rasuna Said Kav. 1, Jakarta, sedangkan pabrik berlokasi di Jalan K.H. Agus Salim No. 9, Batu Ceper, Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tunas Alfin Tbk, antara lain: PT Proinvestindo (induk usaha) (88,15%) dan UOB Kay Hian, Singapura (11,27%). 52 Selama 25 tahun terakhir, komitmen kami pada layanan, kualitas produk, dan kebutuhan untuk terus meningkatkan diri, telah memberi kami hak istimewa untuk menjadi mitra bisnis dari perusahaan rokok, makanan konsumen, dan produk industri dibidang kesehatan dan

kebersihan. Sebagai perusahaan bersertifikat ISO 22000 : 2005, kami berkomitmen untuk memberikan layanan secara profesional dan berkualitas kepada semua pelanggan dan mitra bisnis kami. Sebagai salah satu independen produsen produk kemasan terbesar di Indonesia, PT Tunas Alfin Tbk tetap tidak tertandingi dalam hal pengalaman, teknologi, dan kemampuan. Dengan salah satu kapasitas produksi terbesar, dan beberapa peralatan paling canggih dan teknologi di bidang tersebut, 63 Perseroan juga telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan kemasan yang terintegrasi dan terkemuka di Asia dalam bidang Fine and Fast Moving Consumer Goods (FMCG). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TALF meliputi bidang usaha perdagangan, agen, angkutan, pembangunan, industri kemasan dan percetakan. Kegiatan usaha yang dilakukan Tunas Alfin adalah di bidang industri kemasan halus (fine packaging). Pada tanggal 31 Desember 2013, TALF memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TALF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 270.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Januari 2014 Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.075,- per

saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juni 1994.

4.2. Hasil Data Penelitian dan Perhitungan

Data yang dianalisis adalah data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2015-2020. Teknik analisis yang digunakan ditinjau dari aspek keuangan sesuai dengan variabel yang di gunakan. Ditinjau dari aspek keuangan penelitian ini menggunakan Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba.

4.2.1 Perhitungan Perencanaan Pajak

Perhitungan perencanaan Pajak pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perhitungan analisis perencanaan Pajak didapat dari Laba bersih perusahaan, dibagi Laba sebelum pajak perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk persentase disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak pada Sampel Periode 2015-2020

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
BRNA	2,9495	0,6191	0,7952	1,1149	1,0225	0,9005	123%
IGAR	0,8131	0,7236	0,7558	0,7235	0,7283	0,7307	75%
FPNI	0,4204	0,4942	0,8107	0,7153	0,7584	0,6319	64%
IMPC	0,8156	0,7635	0,8194	0,8984	0,6953	0,6599	78%
TRST	0,4954	1,4570	3,0526	1,7449	2,2218	1,5821	176%
TALF	0,7743	0,7342	0,6718	0,7225	0,6946	0,6460	71%

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui mengenai persentase Perencanaan Pajak pada Sektor Plastik dan Kemasan periode 2015-2020 dengan sample sebanyak 6 perusahaan, Perusahaan yang memiliki persentase Perencanaan pajak tertinggi adalah PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) dengan rata-rata persentase sebesar 176% sedangkan perusahaan yang memiliki persentase terendah adalah PT Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI) dengan rata-rata sebesar 64%.

4.2.2 Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

Perhitungan Beban Pajak Tangguhan pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perhitungan analisis Beban Pajak Tangguhan didapat dari Pajak Tangguhan Perusahaan pada tahun t, dibagi Total aktiva pada akhir tahun t-1. Disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan pada Sampel
Periode 2015-2020

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
BRNA	0,0035	0,0043	0,0220	0,0012	0,0015	0,0042	0,61%
IGAR	0,0041	0,0183	0,0054	0,0132	0,0097	0,0016	0,87%
FPNI	0,0131	0,0082	0,0073	0,0035	0,0027	0,0220	0,95%
IMPC	0,0160	0,0205	0,0222	0,0208	0,0215	0,0071	1,80%
TRST	0,0056	0,0131	0,0073	0,0082	0,0157	0,0330	1,38%
TALF	0,0174	0,0105	0,0069	0,0049	0,0090	0,0079	0,94%

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan dari tabel 4.2 diatas dapat diketahui mengenai persentase Beban Pajak Tangguhan pada Sektor Plastik dan Kemasan periode 2015-2020 dengan sample sebanyak 6 perusahaan, Perusahaan yang memiliki persentase Beban Pajak Tangguhan tertinggi adalah PT. Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) dengan rata-rata persentase sebesar 1,80% sedangkan perusahaan yang memiliki persentase terendah adalah PT. Berlina Tbk. (BRNA) dengan rata-rata sebesar 0,61%.

4.2.3 Manajemen Laba

Perhitungan Manajemen Laba pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perhitungan analisis Manajemen Laba didapat dari laba perusahaan i pada tahun t , dikurangi laba perusahaan i pada tahun $t - 1$ di bagi dengan *Market Value of Equity* (harga saham) perusahaan i pada tahun $t - 1$. Disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Manajemen Laba pada Sampel Periode 2015-2020

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
BRNA	-0.017	0.003	-0.998	0.001	-0.0001	-0.002	- 16,9 %
IGAR	-3.856	224.6	0.446	-31.42	179.51	-0.0002	6154%
FPNI	6,807	-16,582	2,591	2,295	-2,146	12,95	-1626%
IMPC	-0,036	-0,001	-0,223	0,868	-0,206	1,621	33,7%
TRST	-3,438	3,436	1,244	23,050	-19,460	43,390	804%
TALF	-1,060	0,012	-0,034	0,398	-0,038	-0,024	-1761%

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui mengenai persentase Manajemen Laba pada Sektor Plastik dan Kemasan periode 2015-2020 dengan sample sebanyak 6 perusahaan, Perusahaan yang memiliki persentase Manajemen Laba tertinggi adalah PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) dengan rata-rata persentase sebesar 6.154% sedangkan perusahaan yang memiliki persentase terendah adalah PT Tunas Alfin Tbk. (TALF) dengan rata-rata -1.761%.

4.2.4 Analisis Hubungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu Perencanaan Pajak dengan variabel Y yaitu Manajemen Laba. Berikut tabel perhitungan analisis hubungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba :

Tabel 4.4
Klasifikasi Hubungan Perencanaan Pajak
dengan Manajemen Laba pada PT BRNA 2015-2020

Tahun	Perencanaan Pajak	Manajemen Laba	Hubungan
2015	2,0495	-0,036	-
2016	0,6191	0,001	Negatif
2017	0,7952	-0,223	Negatif
2018	1,1149	0,868	Positif
2019	1,0225	-0,206	Positif
2020	0,9005	-1,621	Positif
Hasil	6,5017	-1,217	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.4 klasifikasi hasil perhitungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba pada PT BRNA dapat disimpulkan bahwa

hubungan Perencanaan Pajak dengan Pajak Tangguhan memiliki hubungan positif, dikarenakan dapat dilihat pada tabel 4.4 dari tahun 2018 – 2020 perusahaan mengalami penurunan dan Kenaikan nilai Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan secara bersamaan, artinya PT BRNA memungkinkan untuk melakukan Manajemen Laba.

Tabel 4.5
Klasifikasi Hubungan Perencanaan Pajak
dengan Manajemen Laba pada PT IGAR 2015-2020

Tahun	Perencanaan Pajak	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,8131	-3,856	-
2016	0,7236	224,6	Negatif
2017	0,7558	0,446	Negatif
2018	0,7235	-31,42	Positif
2019	0,7283	179,5	Positif
2020	0,7307	-0,001	Negatif
Hasil	6,5017	369,269	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.5 klasifikasi hasil perhitungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba pada PT IGAR dapat disimpulkan bahwa hubungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba memiliki hubungan Negatif, dikarenakan pada tahun 2016, 2017 dan 2020 perusahaan mengalami penurunan dan Kenaikan nilai Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba tidak bersamaan, yang artinya kecil kemungkinan PT IGAR melakukan Manajemen Laba.

Tabel 4.6
Klasifikasi Hubungan Perencanaan Pajak
dengan Manajemen Laba pada PT FPNI 2015-2020

Tahun	Perencanaan Pajak	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,4204	6,808	-
2016	0,4942	-16,582	Negatif
2017	0,8107	2,591	Positif

2018	0,7153	2,295	Positif
2019	0,7584	-2,146	Negatif
2020	0,6319	12,950	Negatif
Hasil	3,8309	5,916	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.6 klasifikasi hasil perhitungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba pada PT FPNI dapat disimpulkan bahwa hubungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba memiliki hubungan Negatif, dikarenakan pada tahun 2016, 2019 dan 2020 perusahaan mengalami penurunan dan Kenaikan nilai Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba tidak bersamaan, yang artinya kecil kemungkinan PT FPNI melakukan Manajemen Laba.

Tabel 4.7
Klasifikasi Hubungan Perencanaan Pajak
dengan Manajemen Laba pada PT IMPC 2015-2020

Tahun	Perencanaan Pajak	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,8156	-0,036	-
2016	0,7635	-0,001	Negatif
2017	0,8194	-0,223	Negatif
2018	0,8984	0,868	Positif
2019	0,6953	-0,206	Positif
2020	0,6599	1,621	Negatif
Hasil	4,6521	2,471	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.7 klasifikasi hasil perhitungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba pada PT IMPC dapat disimpulkan bahwa hubungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba memiliki hubungan Negatif, dikarenakan dapat dilihat pada tabel 4.7 dari tahun 2016, 2017 dan 2020 perusahaan mengalami penurunan dan Kenaikan nilai Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba tidak

bersamaan, yang artinya kecil kemungkinan PT IMPC untuk melakukan Manajemen Laba.

Tabel 4.8
Klasifikasi Hubungan Perencanaan Pajak
dengan Manajemen Laba pada PT TRST 2015-2020

Tahun	Perencanaan Pajak	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,4954	-3,438	-
2016	1,4570	3,436	Positif
2017	3,0526	1,244	Negatif
2018	1,7449	23,050	Negatif
2019	2,2218	-19,460	Negatif
2020	1,5821	43,390	Negatif
Hasil	10,5538	87,142	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.8 klasifikasi hasil perhitungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba pada PT TRST dapat disimpulkan bahwa hubungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba memiliki hubungan Negatif, dikarenakan pada tahun 2017-2020 perusahaan mengalami penurunan dan Kenaikan nilai Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba tidak bersamaan, yang artinya kecil kemungkinan PT TRST melakukan Manajemen Laba.

Tabel 4.9
Klasifikasi Hubungan Perencanaan Pajak
dengan Manajemen Laba pada PT TALF 2015-2020

Tahun	Perencanaan Pajak	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,7743	-106,0	-
2016	0,7342	0,012	Negatif
2017	0,6718	-0,034	Positif
2018	0,7225	0,398	Positif
2019	0,6946	-0,038	Positif
2020	0,6460	-0,024	Negatif
Hasil	4,2434	-105,686	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel 4.9 klasifikasi hasil perhitungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba pada PT TALF dapat disimpulkan bahwa

hubungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba memiliki hubungan positif, dikarenakan dapat dilihat pada tabel 4.9 dari tahun 2017 – 2019 perusahaan mengalami penurunan dan Kenaikan nilai Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba secara bersamaan, yang artinya PT TALF memungkinkan untuk melakukan Manajemen Laba.

Tabel 4.10
Hasil Hubungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen
Laba Pada Sektor Plastik dan Kemasan Periode 2015-2020
Secara Keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
BRNA	Berlina Tbk	Positif
IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	Negatif
FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	Negatif
IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	Negatif
TRST	Trias Sentosa Tbk	Negatif
TALF	Tunas Alfin Tbk	Positif
Hasil		Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan hubungan Perencanaan Pajak berpengaruh Negatif pada Manajemen Laba. Hal ini berarti bahwa Perencanaan Pajak bukan merupakan faktor utama terhadap tinggi rendahnya Manajemen Laba. Hal ini berarti tingkat retensi pajak tidak memberikan insentif bagi perusahaan untuk melakukan praktek manajemen laba. Perencanaan pajak berpengaruh Negatif terhadap manajemen laba karena perusahaan bisa saja melakukan manajemen laba bukan dengan pola menurunkan laba (*income minimizing*) sehingga adanya

perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ferry Adhitama dan Anna Purwaningsih (2014) yang menyatakan *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.5 Analisis Hubungan Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu Beban Pajak Tangguhan dengan variabel Y yaitu Manajemen Laba. Perhitungan analisis Hubungan Beban Pajak Tangguhan Dengan Manajemen Laba disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Klasifikasi Hubungan Beban Pajak Tangguhan
dengan Manajemen Laba pada PT BRNA 2015-2020

Tahun	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,0035	-0,036	-
2016	0,0043	0,001	Positif
2017	0,0220	-0,223	Negatif
2018	0,0012	0,868	Negatif
2019	0,0015	-0,206	Negatif
2020	0,0042	-1,621	Negatif
Hasil	0,0367	-1,217	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.11 dijelaskan bahwa PT BRNA memiliki hubungan Negatif dikarenakan dari tahun 2017-2020 tidak adanya persamaan kenaikan ataupun penurunan pada Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba, Sehingga kecil kemungkinan bagi PT BRNA untuk melakukan manajemen laba.

Tabel 4.12
Klasifikasi Hubungan Beban Pajak Tangguhan
dengan Manajemen Laba pada PT IGAR 2015-2020

Tahun	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,0041	-3,856	-
2016	0,0183	224,6	Positif
2017	0,0054	0,446	Positif
2018	0,0132	-31,42	Negatif
2019	0,0097	179,5	Negatif
2020	0,0016	-0,001	Positif
Hasil	0,0523	369,269	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa PT IGAR memiliki hubungan Positif dikarenakan adanya persamaan kenaikan dan penurunan pada Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba, yaitu pada tahun 2016,2017 dan 2020 sehingga memungkinkan PT IGAR untuk melakukan manajemen laba.

Tabel 4.13
Klasifikasi Hubungan Beban Pajak Tangguhan
dengan Manajemen Laba pada PT FPNI 2015-2020

Tahun	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,0041	6,808	-
2016	0,0082	-16,582	Negatif
2017	0,0073	2,591	Negatif
2018	0,0035	2,295	Positif
2019	0,0027	-2,146	Positif
2020	0,0220	12.950	Positif
Hasil	0,0478	5,916	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.13 dijelaskan bahwa PT FPNI memiliki hubungan Positif dikarenakan adanya persamaan kenaikan dan penurunan pada Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba

selama tiga tahun berturut-turut, Hal ini memungkinkan PT FPNI untuk melakukan Manajemen Laba.

Tabel 4.14
Klasifikasi Hubungan Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba pada PT IMPC 2015-2020

Tahun	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,0160	-0,036	-
2016	0,0205	-0,001	Positif
2017	0,0222	-0,223	Negatif
2018	0,0208	0,868	Negatif
2019	0,0215	-0,206	Negatif
2020	0,0071	1,621	Negatif
Hasil	0,1081	2,471	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.14 dijelaskan bahwa PT IMPC memiliki hubungan Negatif dikarenakan pada beberapa tahun berturut-turut tidak adanya persamaan kenaikan ataupun penurunan pada Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba, Sehingga kecil kemungkinan bagi PT IMPC untuk melakukan manajemen laba.

Tabel 4.15
Klasifikasi Hubungan Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba pada PT TRST 2015-2020

Tahun	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,0056	-3,438	-
2016	0,0131	3,436	Positif
2017	0,0073	1,244	Positif
2018	0,0082	23,050	Positif
2019	0,0157	-19,460	Negatif
2020	0,0330	43,390	Positif
Hasil	0,0829	87,142	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.15 dijelaskan bahwa PT TRST memiliki hubungan Positif karena adanya persamaan kenaikan dan penurunan pada

Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba pada beberapa tahun berturut-turut, dengan demikian besar kemungkinan bahwa PT TRST melakukan manajemen laba.

Tabel 4.16
Klasifikasi Hubungan Beban Pajak Tangguhan
dengan Manajemen Laba pada PT TALF 2015-2020

Tahun	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba	Hubungan
2015	0,0174	-106,0	-
2016	0,0105	0,012	Negatif
2017	0,0069	-0,034	Positif
2018	0,0049	0,398	Negatif
2019	0,0090	-0,038	Negatif
2020	0,0079	-0,024	Positif
Hasil	0,0566	-105,686	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Pada tabel 4.16 dijelaskan bahwa PT TALF memiliki hubungan Negatif dikarenakan pada beberapa tahun pelaporan keuangan tidak ada persamaan kenaikan ataupun penurunan pada Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba yang berarti kemungkinan PT TALF untuk melakukan manajemen laba kecil.

Tabel 4.17
Hasil Hubungan Beban Pajak Tangguhan dengan
Manajemen Laba Pada Sektor Plastik dan Kemasan Periode
2015-2020 Secara Keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
BRNA	Berlina Tbk	Negatif
IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	Positif
FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	Positif
IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	Negatif

TRST	Trias Sentosa Tbk	Positif
TALF	Tunas Alfin Tbk	Negatif
Hasil		Positif

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan hubungan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh Positif pada Manajemen Laba. Hal ini berarti bahwa Beban pajak tangguhan merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk mengatur

besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer. Besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan yang tercermin pada pajak masa kini ditahun mendatang.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Negara & Suputra, 2017) objeknya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba, artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan..

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Perencanaan Pajak Memiliki pengaruh Negatif dengan manajemen laba. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin perencanaan pajak bukan merupakan faktor utama penentu perusahaan melakukan manajemen laba. perusahaan bisa saja melakukan manajemen laba tetapi bukan dengan pola menurunkan laba (*income minimizing*) sehingga adanya perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen laba.
2. Beban Pajak Tangguhan Memiliki pengaruh Positif terhadap Manajemen Laba, artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan..

5.2 Saran

1. Bagi Perusahaan
Sebaiknya perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba yang melampaui batas wajar, sehingga tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
2. Bagi investor, sebaiknya lebih berhati-hati dan lebih teliti dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi di dalam suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, Sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI sehingga kurang dapat menggambarkan kondisi seluruh perusahaan yang ada di Indonesia, penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel sehingga dapat memuat informasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. 2014. *The effect of tax planning on earnings management in non-manufacturing companies listed in Indonesia Stock*. Journal of Economics and Business, 26(1), 33–50.
- Amanda, F., & Febrianti, M. 2015. *Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal ULTIMA Accounting, 7(1), 70–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31937/akuntansi.v7i1.83>
- Anggraeni, D., Handayani, D., & Putra, R. 2017. *Analisis Pengaruh Tax Planning Terhadap Ekuitas Perusahaan*. Journal of Applied Accounting and Taxation, 8(2), 107–113.
- Astutik, R. E. P. 2016. *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 5(3).
- Bahmid, N. S., & Wahyudi, H. 2018. *Pengaruh Pemungutan Pajak Hotel dan Pajak Hiburan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Medan*. Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, 14–26.
- Endriati, E., Hidayati, N., & J. 2018. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 16–27.
- Enni Endriati, Hj. Nur Hidayati, J. 2015. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 3(2), 54–67.

- Fahmi, M., & Prayoga, M. D. 2018. *Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(3), 225–238.
- Fischer, M., & Kenneth, R. 2014. *Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management*. *Journal of Business of Ethics*, 14, 433–444.
- Harnanto. 2013. *Perencanaan Pajak (Pertama)*. BPFE.
- Herdawati. 2015. *Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Juliani, & Nugroho, V. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(1).
- Khotimah, H. 2014. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. 4(2), 165.
- Manzilla, D. P. H. & D. 2016. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol*. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 54–65.
- Negara, A. ., & Suputra, I. G. 2017. *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. *E-Jurnal Akuntansi*, 20, 2045– 2072.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. 2003. *Earnings Management: New Evidence*

Based on Deferred Tax Expense.

- Pohan, C. A. 2017. *Manajemen Perpajakan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suandy, E. 2016. *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, T., Kurniawan, D. A., & Aulia, C. 2016. *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Asset Perusahaan Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 8(1), 1–19.
- Sumomba, C., & Hutomo, Y. 2012. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba*. *Journal of Business and Economics*, 16(2), 103–115.
- Syanti. 2013. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi*, 1–24.
- Timuriana, T., Rezwan, D., & Muhamad, R. 2015. *Describe the effect of deferred tax expense on earnings management in manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 12–20.
- Zain, M. 2017. *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat.

Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak

Nama Perusahaan	Tahun	Net Income	Pretax Income	TRR
PT Berlina Tbk.	2015	-7159572	-2427389	2.9495
PT Berlina Tbk.	2016	12664977	20458245	0.6191
PT Berlina Tbk.	2017	-178283442	-224189380	0.7952
PT Berlina Tbk.	2018	-23662406	-21224294	1.1149
PT Berlina Tbk.	2019	-163083992	-159492681	1.0225
PT Berlina Tbk.	2020	-187,053,341	-207,715,034	0.9005
Rata-Rata				123%
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2015	51,416,184,307	63,236,346,206	0.8131
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2016	69,305,629,795	95,774,588,017	0.7236
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2017	72,376,683,136	95,764,791,063	0.7558
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2018	44,672,438,405	61,747,960,127	0.7235
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2019	60,836,752,751	83,534,447,014	0.7283
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2020	60,770,710,445	83,166,786,329	0.7307
Rata-Rata				75%
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2015	38,740,000	92,144,000	0.4204
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2016	30,366,000	61,446,000	0.4942
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2017	-23,964,000	-29,560,400	0.8107
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2018	91,870,000	128,430,000	0.7153
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2019	-46,004,000	-60,662,000	0.7584
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2020	-69,986,585	-110,747,225	0.6319
Rata-Rata				64%
PT Impack Pratama Industri Tbk	2015	289,798,711,811	355,326,184,689	0.8156
PT Impack Pratama Industri Tbk	2016	125,823,130,775	164,796,167,232	0.7635
PT Impack Pratama Industri Tbk	2017	91,303,000,000	111,424,000,000	0.8194
PT Impack Pratama Industri Tbk	2018	105,524,000,000	117,460,000,000	0.8984
PT Impack Pratama Industri Tbk	2019	93,145,200,039	133,973,045,799	0.6953
PT Impack Pratama Industri Tbk	2020	115,805,324,362	175,476,928,095	0.6599
Rata-Rata				78%
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2015	25,314,103,403	51,097,812,346	0.4954
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2016	33,794,866,940	23,194,967,133	1.4570
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2017	38,199,681,742	12,513,681,277	3.0526
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2018	63,193,899,099	36,216,675,439	1.7449
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2019	38,911,968,283	17,514,074,859	2.2218
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2020	73,277,742,422	46,317,333,298	1.5821
Rata-Rata				176%
PT Tunas Alfin Tbk	2015	33,717,725,980	43,546,708,946	0.7743

PT Tunas Alfin Tbk	2016	30,137,707,324	41,045,743,143	0.7342
PT Tunas Alfin Tbk	2017	21,465,836,784	31,954,151,234	0.6718
PT Tunas Alfin Tbk	2018	43,976,734,000	60,866,228,847	0.7225
PT Tunas Alfin Tbk	2019	27,456,246,966	39,529,863,107	0.6946
PT Tunas Alfin Tbk	2020	18,488,700,221	28,621,059,866	0.6460
Rata-Rata				71%

Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

Nama Perusahaan	Tahun	DTEr	TA	DTE
PT Berlina Tbk.	2015	4732183	1334086016	0.0035
PT Berlina Tbk.	2016	7793268	1,820,783,911	0.0043
PT Berlina Tbk.	2017	45,905,958	2,088,696,909	0.0220
PT Berlina Tbk.	2018	2,438,112	1,964,877,082	0.0012
PT Berlina Tbk.	2019	3,591,311	2,461,326,183	0.0015
PT Berlina Tbk.	2020	9,483,466	2,263,112,918	0.0042
Rata-Rata				0.61%
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2015	1,424,210,566	350,619,526,939	0.0041
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2016	7,012,403,736	383,936,040,590	0.0183
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2017	2,375,727,815	439,465,673,296	0.0054
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2018	6,780,596,603	513,022,591,574	0.0132
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2019	5,525,959,107	570,197,810,698	0.0097
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2020	1,048,123,003	665,863,417,235	0.0016
Rata-Rata				0.87%
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2015	16,170,612,879	1,235,897,153,756	0.0131
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2016	19,172,970,865	2,331,318,976,098	0.0082
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2017	22,122,975,987	3,047,985,898,709	0.0073
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2018	20,987,098,935	5,976,145,256,185	0.0035
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2019	21,864,912,198	8,195,894,157,826	0.0027
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2020	51,531,073,000	2,345,548,384,000	0.0220
Rata-Rata				0.95%
PT IMPACK PRATAMA INDUSTRI Tbk	2015	26,317,900,951	1,647,304,832,385	0.0160
PT IMPACK PRATAMA INDUSTRI Tbk	2016	34,419,780,983	1,675,232,685,157	0.0205
PT IMPACK PRATAMA INDUSTRI Tbk	2017	40,418,905,712	1,823,987,120,739	0.0222
PT IMPACK PRATAMA INDUSTRI Tbk	2018	47,798,680,983	2,294,677,493,483	0.0208
PT IMPACK PRATAMA INDUSTRI Tbk	2019	50,913,091,949	2,370,198,817,803	0.0215
PT IMPACK PRATAMA INDUSTRI Tbk	2020	17,743,387,759	2,501,132,856,219	0.0071

Rata-Rata				1.80%
PT TRIAS SENTOSA, Tbk	2015	18,379,068,196	3,261,285,495,052	0.0056
PT TRIAS SENTOSA, Tbk	2016	43,960,396,734	3,357,359,499,954	0.0131
PT TRIAS SENTOSA, Tbk	2017	24,027,901,088	3,290,596,224,286	0.0073
PT TRIAS SENTOSA, Tbk	2018	27,227,140,866	3,332,905,936,010	0.0082
PT TRIAS SENTOSA, Tbk	2019	67,271,370,815	4,284,901,587,126	0.0157
PT TRIAS SENTOSA, Tbk	2020	143,619,288,274	4,349,022,887,699	0.0330
Rata-Rata				1.38%
PT Tunas Alfin Tb	2015	7,530,821,857	433,975,362,340	0.0174
PT Tunas Alfin Tb	2016	4,560,353,738	434,210,376,664	0.0105
PT Tunas Alfin Tb	2017	6,076,117,595	881,673,021,959	0.0069
PT Tunas Alfin Tb	2018	4,548,859,434	921,240,988,517	0.0049
PT Tunas Alfin Tb	2019	9,945,348,520	1,103,965,526,279	0.0090
PT Tunas Alfin Tb	2020	10,461,578,165	1,329,083,050,439	0.0079
Rata-Rata				0.94%

Hasil Perhitungan Manajemen Laba

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Perusahaan	Laba Perusahaan - 1	Harga Saham perusahaan-1	Hasil Pengurangan	Manajemen Laba
PT Berlina Tbk.	2015	-7,159,572	56,972,147	3,819,267,000	-64,131,719	-
PT Berlina Tbk.	2016	12,664,977	-7,159,572	6,927,554,000	19,824,549	0.003
PT Berlina Tbk.	2017	-178,283,422	12,664,977	7,491,550,000	-7,478,885,023	-
PT Berlina Tbk.	2018	-23,662,406	-178,283,422	1,240,096,400,000	154,621,016	0.998
PT Berlina Tbk.	2019	-163,083,992	-23,662,406	1,174,932,000,000	-	0.0001
PT Berlina Tbk.	2020	-187,053,341	-163,083,992	1,048,000,000,000	139,421,586	-
					23,969,349	0.00002
Rata-Rata						-16.9%
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2015	51,416,184,307	55,155,278,768	969,696,000	-3,739,094,461	-
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2016	69,305,629,795	51,416,184,307	79,654,400	17,889,445,488	3.856
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2017	72,376,683,136	69,305,629,795	6,888,180,000	3,071,053,341	224.6
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2018	44,672,438,405	72,376,683,136	881,647,200	-27,704,244,731	0.446
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2019	60,836,752,751	44,672,438,405	90,048,000	16,164,314,346	-
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2020	60,770,710,445	60,836,752,751	330,549,530,000	-	31.42
					66,042,306	179.5
					-	-
					0.0002	0.0002
Rata-Rata						6154%
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2015	38,740,000,000	-83,863,000,000	18,008,900	122,603,000,000	6.808
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2016	-30,366,000,000	38,740,000,000	4,167,600	-	-
					69,106,000,000	16,582

PT Lotte Chemical Titan Tbk	2017	-23,309,000,000	-30,366,000,000	2,723,551,200	7,057,000,000	2.591
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2018	82,932,500,000	-23,309,000,000	46,301,222,800	106,241,500,000	2.295
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2019	-46,004,000,000	82,932,500,000	60,089,792,000	-	2.146
PT Lotte Chemical Titan Tbk	2020	-71,702,500.00	-46,004,000,000	3,546,723,600	45,932,297,500	12.95
Rata-Rata						-162635%
PT Impack Pratama Industri Tbk	2015	129,759,075,975	290,018,483,352	4,470,987,500,000	-	0.036
PT Impack Pratama Industri Tbk	2016	125,823,130,775	129,759,075,975	4,470,987,500,000	-	0.001
PT Impack Pratama Industri Tbk	2017	91,303,000,000	125,823,130,775	154,868,275,000	-	0.223
PT Impack Pratama Industri Tbk	2018	105,523,929,164	91,303,491,940	16376705000.000	-	0.868
PT Impack Pratama Industri Tbk	2019	93,145,200,039	105,523,929,164	60,089,792,000	-	0.206
PT Impack Pratama Industri Tbk	2020	115,805,324,362	93,145,200,039	13,981,905,000.000	-	1.621
Rata-Rata						33.7%
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2015	25,314,103,403	30,256,039,162	1,437,453,800	-	3.438
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2016	33,794,866,940	25,314,103,403	2,468,073,800	-	3.436
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2017	38,199,681,742	33,794,866,940	3,541,007,200	-	1.244
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2018	63,193,899,099	38,199,681,742	1,084,226,600	-	23.05
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2019	38,911,968,283	63,193,899,099	1,247,686,400	-	19.46
PT TRIAS SENTOSA, Tbk.	2020	73,277,742,422	38,911,968,283	791,968,200	-	43.39
Rata-Rata						804%
PT Tunas Alfin Tbk	2015	33,717,725,980	57,889,730,059	228,072,000	-	106.0
PT Tunas Alfin Tbk	2016	40,626,000,000	33,717,725,980	568,442,700,000	-	0.012
PT Tunas Alfin Tbk	2017	21,465,836,784	40,626,000,000	568,442,700,000	-	0.034
PT Tunas Alfin Tbk	2018	43,976,734,000	21,465,836,784	56,573,583,000	-	0.398
PT Tunas Alfin Tbk	2019	27,456,246,966	43,976,734,000	438512940000	-	0.038
PT Tunas Alfin Tbk	2020	18,488,700,221	27,456,246,966	366134320000	-	0.024
Rata-Rata						-1761%